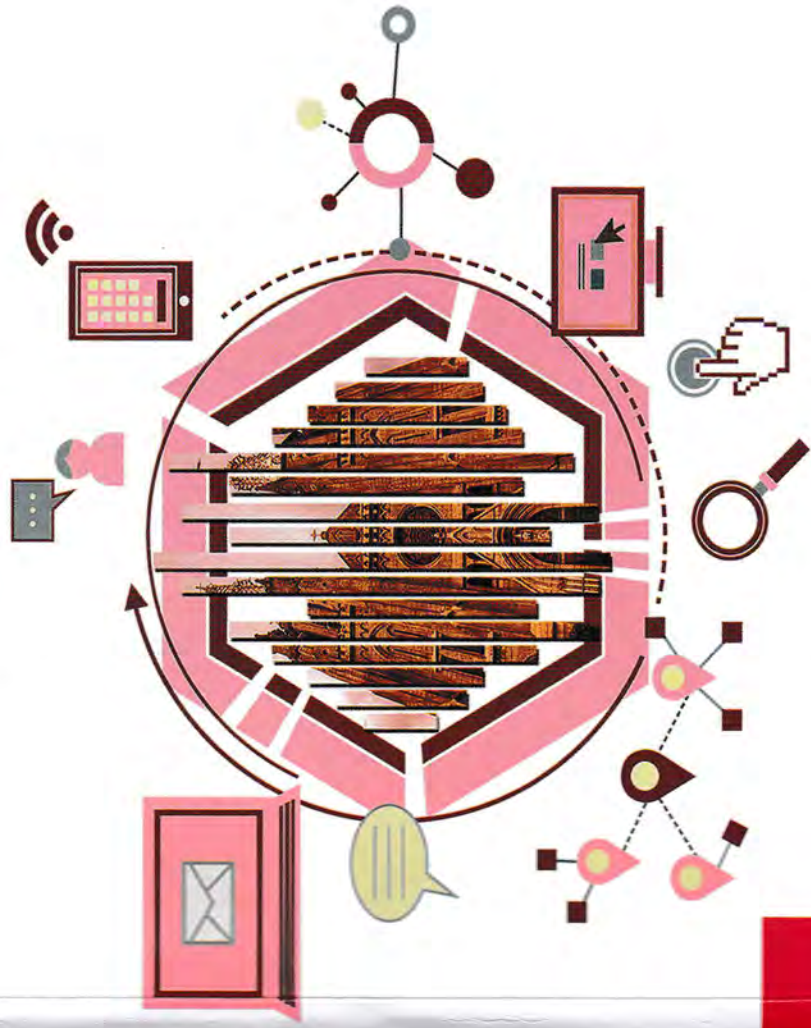


# GEREJA ONLINE MENCARI SOLUSI

Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini



Editor:  
**RD ANTON BAUR**

Editor:  
**RD ANTON BAUR**

**GEREJA ONLINE MENCARI SOLUSI**  
Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini

# GEREJA ONLINE MENCARI SOLUSI

Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini

Buku ini adalah sebuah usaha merefleksikan keberadaan Gereja di tengah pandemi dan pasca-pandemi Covid-19. Pasalnya, tidak satu pun dari kita termasuk Gereja sebagai komunitas umat beriman yang luput dari dampak pandemi ini. Saat bersamaan, fakta aktivitas digital juga menjadi hal yang tak dapat disangkal ada dalam kehidupan kita dan bisa dikatakan sebagai dampak langsung dari pandemi ini. Di hadapan fakta-fakta ini, muncul pertanyaan-pertanyaan, antara lain, yakni: Apakah aktivitas rohani yang dilangsungkan secara digital akan membuat umat beriman kemudian merasa cukup tanpa kerinduan perjumpaan rohani secara jasmaniah? Apakah Gereja sebagai persekutuan dan gerakan umat beriman menjadi kenyataan digital melalui? Apa yang Tuhan kehendaki untuk kita sebagai Gereja di masa pandemi? Ke mana Tuhan akan menuntun kita pasca-pandemi ini? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas orang-orang yang percaya kepada-Nya? Para pengajar Prodi Filsafat Keiliahian STF Driyarkara, Jakarta, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari tilikan historis, biblis, dogmatik, eklesiologis, moral, pastoral, dan spiritual.

**S**eri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Keiliahian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan perannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya-tidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.



# **GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI**

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA  
MASA KINI**

# **GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI**

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA  
MASA KINI**

Editor:

**RD ANTON BAUR**

The logo for OBOR features the word "OBOR" in a serif font. Above the letter "O" are three vertical, slightly curved lines of varying heights, resembling a flame or a stylized "S" shape.

OBOR

OB 40421004

# **GEREJA ONLINE: MENCARI SOLUSI**

**REFLEKSI HIDUP MENGGEREJA  
MASA KINI**

Editor: RD Anton Baur

© Prodi Filsafat Keilahian STF Driyarkara, Jakarta

## **PENERBIT OBOR**

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp.: 0821 1415 6000/ 0811 8000 344

• Website.: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

• E-mail.: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)

Cet. 1 – Oktober 2021

Desain Sampul – Fr. Mario Amput  
Penata Letak – Markus M & Rian Safio

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

**Nihil Obstat :** Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto OFM  
Jakarta, 12 September 2021

**Imprimatur :** RD Samuel Pangestu  
Vikjen Keuskupan Agung Jakarta  
Jakarta, 5 Oktober 2021

---

ISBN 978-979-565-899-3

Di cetak oleh PT Gramedia, Jakarta

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITORIAL</b> .....	Vii
<b>INTERNET DAN METAFORA TEOLOGIS BARU</b> (Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th).....	1
<b>AKULAH POKOK ANGGUR DAN KAMU RANTINGNYA: PERSAUDARAAN DALAM DUNIA DIGITAL</b> (Dr. Josep Susanto) .....	33
<b>IBADAH YANG ADAPTATIF</b> (Albertus Purnomo OFM).....	41
<b>GEREJA PERDANA DALAM JEJARING</b> (Mgr. Dr. Vitus Rubianto Solichin) .....	63
<b>KOMUNITAS DALAM JARINGAN: ANTARA KEJADIAN DAN WAHYU</b> (Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto).....	91
<b>MENGALAMI KEHADIRAN ALLAH MELALUI MEDIA (ONLINE)?</b> (Mgr. Prof. Dr. Adrianus Sunarko).....	109
<b>GEREJA: KOMUNIKASI SENANTIASA</b> (Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja).....	135

## **BERTEKUN, SEHATI, BERKUMPUL**

MEMAKNAI EKARISTI DI MASA PANDEMI COVID-19

(Dr. Andreas B. Atawolo) ..... 157

## **PELAYANAN VIRTUAL: ANTARA MEMPERTAHANKAN YANG POKOK DAN MEMPERBARUI CARA**

(Y. Purbo Tamtomo, Lic. IC.) ..... 179

## **ETIKA PERSAUDARAAN DIGITAL**

(Anton Baur, Lic. Th.) ..... 191

## **FORMASI AVATAR**

Pendampingan *Online* Kaum Muda

(Alfonsus Widhi, Lic. Th.) ..... 217

## **APOLOGETIKA ONLINE**

(Dr. Fransiskus Sule) ..... 247

**SIMPUL TERBUKA** ..... 259

# APOLOGETIKA ONLINE

~ Dr. Fransiskus Sule ~

## Latar Belakang dan Permasalahan

Ada 73,7% dari 274,9 juta penduduk Indonesia yang menggunakan fasilitas internet pada Januari 2021, menurut data yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*. Sedangkan, yang aktif menggunakan media sosial ada 170 juta (61,8%). *YouTube* adalah *platform* yang paling banyak penggunaannya, yaitu sebanyak 107 juta orang, kemudian disusul oleh *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.<sup>1</sup> Yang paling dicari di *YouTube* adalah lagu. Sedangkan yang berhubungan dengan agama, yaitu sholawat menduduki urutan yang ke-15. Lantas, bagaimana dengan topik kita tentang apologetika? Apologetika Kristen tentunya ikut meramaikan *YouTube* meskipun angkanya tidak signifikan bagi penelitian kedua lembaga di atas.

Dalam konteks apologetika Kristen, kita dapat berbicara tentang kanal apologia dan video apologia. Kita akan mudah

---

<sup>1</sup> Simon Kempf, "Digital 2021: Indonesia". <<https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>>

<sup>2</sup> Apologetika, seperti kata homiletika, terdiri dari kata 'apologia' yang berarti pembelaan, dan kata 'etika' yang dapat diartikan seni. Jadi, apologetika berarti seni membela ajaran agama. Apologetika juga merujuk pada ilmu apologia. Sedangkan, kata 'apologi' di sini merujuk pada tulisan atau pembicaraan formal untuk membela ajaran iman. Mereka yang melakukan apologia disebut apologet.

membedakan video yang berbicara tentang apologia dan yang bukan apologia. Akan tetapi, lebih sulit jika berbicara tentang kanal apologia Kristen. Apa yang membuat sebuah kanal disebut *channel* apologia? Salah satu kriteria yang masuk akal adalah karena pembuat kanal tersebut memaksudkannya demikian. Alasan lain adalah karena konten-kontennya kebanyakan tentang apologia. Dengan kriteria sederhana ini, meskipun amat jauh dari memadai, paling kurang ada 20 kanal yang boleh disebut kanal apologia Kristen. Dua<sup>3</sup> di antaranya dijalankan oleh *youtuber* Katolik, selebihnya<sup>4</sup> oleh Protestan. Sedikitnya *youtuber* yang berkecimpung di bidang apologetika dapat dimengerti bahwa bidang ini kurang diminati dan kurang penting. Apakah memang demikian?

Sementara itu, ada banyak kanal Kristen, baik Protestan maupun Katolik, yang mengupload video apologia yang menjadi salah satu topik yang terpopuler dari kanal Kristen tersebut. Hasil pengamatan ini dapat membuat kita berpikir bahwa *youtuber* Kristen, seperti *youtuber* pada umumnya, memilih tema-tema yang kontroversial untuk menaikkan angka *subscribers* dan *viewers* mereka. Atau apakah hal ini hendak menyatakan bahwa ada begitu banyak di *YouTube* beredar pertanyaan dan pernyataan provokatif dari pemeluk agama lain sehingga umat mencari jawabannya?

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan berikut: Apa hubungan antara *YouTube* dan apologetika Kristen dan bagaimana masa depan apologetika Kristen di *YouTube*?

---

<sup>3</sup> Mea Cvlp (2012) dan Crusader Network (2016).

<sup>4</sup> Kanurru (2010), Apocalypse of Alquran (2011), Christian Prince Bahasa Indonesia (2012), Andrey Thunggal (2013), Inyo Manis (2013), Pijl Pahit (2013), Sang Debaters (2013), Louis Prasetyo (2014), Bambang Noorsena (2016), Menjawab Muslim (2017), Verbum Veritatis (2017), Murtadin Indonesia (2019), Layar Teologi (2019), Predicator Veritatis (2019), Didit Yuli (2020), Tidak Biasa (2020), Sahabat Tanparagi (2020), dan Rumah Apologet Kristen (2020).



## YouTube dan Apologetika Kristen

*YouTube* dan apologetika Kristen mempunyai konteks. *YouTube* adalah salah satu media sosial yang ada dalam dunia internet. Demikian juga ketika kita hendak berbicara tentang apologetika. Apologetika itu adalah bagian dari pengajaran iman Kristiani. Oleh sebab itu, berbicara tentang hubungan *YouTube* dan apologetika Kristen sebenarnya berarti kita berbicara tentang konteks yang lebih besar, yaitu hubungan antara pengajaran iman Kristiani dan internet.

Hidup dalam dunia yang semakin menekankan dialog, Gereja mau tidak mau menggunakan pendekatan dialogal dalam pengajaran iman, sehingga apologetika yang berkesan perdebatan pelan-pelan digeser ke ranah akademis dan tidak untuk konsumsi umum. Namun demikian,

dari prakarsa umat Katolik awam di Amerika, paradigma apologetik yang berbeda telah muncul, sering kali di luar struktur akademis konvensional. Terbebas dari ekspektasi dan batasan yang diberikan akademisi di lapangan, apologetika aktif telah berkembang, *terutama yang dibantu oleh internet*. Meskipun sumber daya akademis digunakan sebagaimana mestinya, aliran baru ini tidak bersifat akademis; karena apologetika pada awalnya tidak bersifat akademis atau intelektual, perkembangan ini lebih sesuai dengan paradigma aslinya.<sup>5</sup>

Jadi, sebelum merebaknya COVID-19, telah ada usaha-usaha oleh para awam untuk mengembalikan apologetika ke fungsinya semula sebagai pembelaan, penjelasan, dan kesaksian iman Kristen berkat internet sebagai buah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Internet atau konkretnya *YouTube*

---

<sup>5</sup> Stuart Nicolson, "The Field of Apologetics Today: Responding to the Calls of Scripture and the Second Vatican Council", *The Heythrop Journal*, 59 (2018), hlm. 414.

dalam konteks pembahasan kita telah menjadikan umat beriman aktif dalam berapologi. Inilah yang mungkin kita dapat sebut apologetika *online*. Untuk situasi Gereja Katolik di Indonesia, aspek *awam* dari apologetika *online* ini masih kurang untuk tidak mengatakan belum ada dibandingkan dengan saudara-saudari kita dari Gereja-Gereja Protestan.

Dalam pengajaran iman Kristian sekarang ini, kata 'apologetika' meskipun hampir tidak terdengar dibandingkan dengan kata 'evangelisasi' dan 'katekese', ada harapan akan bangkit lagi. Bisa jadi kata 'apologetika' tidak terdengar, tetapi kegiatan berapologi terjadi ketika melaksanakan evangelisasi dan katekese. Ini terlihat dari pengamatan kita terhadap kanal-kanal Kristen di *YouTube* yang pada umumnya tidak diperuntukkan secara khusus untuk apologetika. Konten apologia dibuat untuk menanggapi pernyataan atau pertanyaan provokatif terhadap iman Kristiani sekaligus untuk menambah angka *subscribers* dan *viewers*.

Sekarang, kita akan melihat tempat apologetika dalam pengajaran iman Kristiani, atau dengan kata lain apa hubungannya dengan evangelisasi dan katekese. Sederhananya demikian: penginjil dan katekis akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan bahkan kerap kali yang sulit. Pendengar mereka akan mengajukan pertanyaan bahkan keberatan terhadap ajaran mereka.<sup>6</sup> Mereka yang berniat memeluk iman Kristiani adalah hal yang wajar jika mereka mengajukan pertanyaan dan keberatan, karena mereka ingin melihat iman baru mereka adalah benar. Sedangkan, mereka yang ingin memperdalam iman, mereka datang membawa pertanyaan dan keberatan yang datang dari orang-orang sekitar mereka yang tidak seiman untuk mendapatkan jawaban.

---

<sup>6</sup> Stuart Nicolson, "The Field of Apologetics Today", hlm. 418-419. Penekanan penulis.

Tidak sedikit di *YouTube* ada kesaksian yang menyatakan bahwa mereka menjadi mualaf atau pindah Gereja karena ajaran Katolik tidak logis, atau dengan kata lain tidak mampu mempertanggungjawabkan iman Kristen mereka. Itulah sebabnya, berangkat dari kesedihannya melihat tidak sedikit orang Katolik meninggalkan Gereja karena mereka tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan dan keberatan yang menyerang Gereja Katolik dan mempersoalkan ajaran Katolik, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm, Uskup Malang, menekuni apologetika. Beliau menulis beberapa buku untuk membantu umat dalam menjawab pertanyaan dan keberatan yang beredar di masyarakat.<sup>7</sup>

Apa yang menjadi keprihatinan Mgr. Pidyarto dan pastor lainnya menjamur selama masa pandemi Covid-19 ini, yang telah membuat hidup kita tidak luput dari interaksi dengan internet. Situasi ini secara positif umat berkesempatan mencari konten-konten tentang iman Katolik dan kemudian sengaja atau kebetulan jatuh pada konten-konten yang menyerang ajaran Kristen. Secara natural, umat akan mencari jawaban terhadap pertanyaan provokatif tersebut. Para *youtuber* Kristen terpanggil untuk membuat konten-konten yang memberikan jawaban terhadap konten provokatif dari *youtuber* umat pemeluk agama lain. Pemahaman ini berangkat dari pengamatan penulis terhadap konten-konten apologetika yang populer. Terlihat bahwa sebagian besar konten-konten tersebut dibuat sekitar tahun 2020 dan hanya dalam waktu tidak lama mendapat jutaan *viewer*. Ini menandakan bahwa umat dalam interaksinya dengan internet terlebih dengan *YouTube* selama pandemi Covid-19, mendapat kesempatan menonton konten-konten apologi yang diharapkan dapat memperdalam iman mereka.

---

<sup>7</sup> Geni Project, "Tanya Jawab Iman Katolik bersama Mgr. Prof. Fr. Henricus Pidyarto Gunawan O.Carm Part 1/2". <<https://www.youtube.com/watch?v=g1kLPyv8ooE&t=1063s>>

Dari pembahasan kita di atas, minat umat terhadap apologetika bertumbuh selama masa pandemi Covid-19 ini berkat *YouTube*. Pembahasan kita berikutnya melihat apakah apologetika *online* itu sebatas dengan penggunaan sarana internet atau lebih daripada itu.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* no. 17 menunjukkan bagaimana kita melihat hubungan pengajaran iman (evangelisasi) dengan media sosial. Pertama-tama Paus memaparkan kenyataan dunia yang sampai sekarang kita alami — 73,7% penduduk Indonesia di awal tahun ini menggunakan internet untuk berbagai kepentingan— dengan mengatakan:

Areopagus<sup>8</sup> abad modern yang pertama adalah *dunia komunikasi*, yang sedang mempersatukan umat manusia dan mengubahnya menjadi apa yang dikenal sebagai 'dusun global' (*global village*). Sarana-sarana komunikasi sosial telah menjadi begitu penting sebagai sarana-sarana utama bagi banyak orang, yaitu sarana-sarana informasi dan pendidikan, tuntutan dan ilham dalam tingkah laku mereka sebagai pribadi, keluarga-keluarga dan di tengah masyarakat bebas.

Kemudian, Paus memperlihatkan tanggapan umum orang beriman terhadap kenyataan tersebut. Beliau menilai bahwa "barangkali sampai pada tingkat tertentu Areopagus ini telah diabaikan", karena "dalam memilih dan menekankan sarana-sarana pewartaan Injil dan pendidikan Kristen yang lain, sementara media massa ... menempati posisi sekunder saja ..." Selain itu, Paus juga melihat bahwa sejauh ini media sosial hanya dijadikan sebagai sarana semata, padahal:

Ada suatu realitas yang lebih mendalam yang tercakup di sini: oleh karena evangelisasi kebudayaan modern

---

<sup>8</sup> Nama sidang dan tempat permusyawaratan (*lib.* Kis 17:19-34).

sebagian besar tergantung pada pengaruh media, maka tidaklah cukup untuk menggunakan media itu hanya untuk menyebarkan pesan Kristen dan ajaran otentik Gereja. Adalah perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam 'kebudayaan baru' yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern. Ini merupakan masalah rumit, oleh karena 'kebudayaan baru' itu berasal tidak saja dari isi apa saja yang akhirnya diungkapkan, melainkan juga dari suatu kenyataan di sana muncul suatu cara-cara berkomunikasi yang baru, dengan bahasa-bahasa yang baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru.

Jika kita menempatkan *YouTube* dalam pemikiran Paus Yohanes Paulus II tersebut, kita akan mengatakan bahwa *platform* ini perlu menjadi sarana pewartaan iman Kristiani, khususnya dalam berapologia yang patut dipertimbangkan. Selain itu, kita perlu memikirkan bahwa *YouTube* telah memengaruhi apologetika Kristen dalam banyak hal, baik itu dalam penyajian, konten, bahasa, dan lebih penting lagi cara berpikir dan bertindak.

*YouTube* adalah cara menonton yang amat sesuai dengan mentalitas sekarang. Para apologet yang hendak menggunakan sarana ini atau sebaliknya para *youtuber* yang hendak berapologi, hendaknya memerhatikan penyajian yang singkat, menarik, dan mendalam. Kita harus mengakui bahwa *YouTube* telah membuat apologetika itu menjadi sesuatu yang instan. Umat menginginkan jawaban yang cepat dan efektif. Cara berpikir dan bertindak seperti ini membuat para apologet tertantang untuk menemukan cara membahasakan secara singkat argumen ajaran iman yang adalah hasil pemikiran yang telah dibangun berabad-abad lamanya.

Sebagai studi kasus, kita akan mengambil dua video yang menanggapi keberatan terhadap ajaran Allah Tritunggal dan ketuhanan Yesus. Kita akan melihat bagaimana kedua

*youtuber* tersebut —masing-masing satu dari Katolik dan Protestan —menjawab kritikan terhadap iman Kristen tentang Allah Tritunggal.

Ajaran Kristen tentang Allah Tritunggal adalah sebuah topik yang dapat menjadi konten viral apalagi jika diberi judul yang provokatif, misalnya "Runtuhnya Teori Trinitas"<sup>9</sup>. Dalam video seperti itu, pada umumnya, dikatakan bahwa ajaran Trinitas itu tidak logis, karena orang Kristen tidak mampu menjelaskan bagaimana bisa  $3=1$  dan  $1=3$ . Dipaparkan pula pertanyaan-pertanyaan yang dianggap tidak bisa dijawab oleh orang Kristen, misalnya: Jika Yesus adalah Bapa, ketika Yesus mati, apakah Bapa juga ikut mati?

Apakah yang diharapkan dari seorang apologet dalam menanggapi video viral tersebut? Dua apologet sekaligus *youtuber* yang kita ambil sebagai contoh penanggap tidak menjelaskan apa yang ditanyakan, karena pertanyaan tersebut berangkat dari pengetahuan yang salah. Orang Kristen tidak pernah mengatakan bahwa Yesus itu adalah Bapa dan  $3=1$  serta  $1=3$ . Ditambahkan pula bahwa jika seseorang memang tidak percaya kepada Allah Tritunggal, maka tidak ada gunanya menjelaskannya. Selalu akan ada alasan untuk menolaknya.<sup>10</sup>

Dua hal yang dapat kita pelajari dari kedua *youtuber* tersebut. Pertama, persoalan tentang Trinitas atau lainnya janganlah menjadi beban kita. Biarkan yang keberatan menjawab sendiri pertanyaannya. Beban persoalan itu atau kebingungan itu ada pada pihak yang menyerang iman kita. Contohnya, jika ada orang bertanya: Di mana di dalam Alkitab

<sup>9</sup> Taman Surga, "Runtuhnya Teori Trinitas - Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, MA". <<https://www.youtube.com/watch?v=GhYOMn6rVDA>>

<sup>10</sup> Mea Culpa, "Ustad Membahas Allah Trinitas Kristen dalam Lingkungan Muslim. Runtuhnya Trinitas?" <<https://www.youtube.com/watch?v=ZYqyP8Eb-2sl&=280s>>

Yesus mengatakan: "Aku adalah Allah dan sembahlah Aku"? Jawaban kita adalah sebuah pertanyaan pula: "Di mana di dalam Alkitab Yesus mengatakan: Aku bukan Allah, maka dari itu jangan menyembah Aku?"<sup>11</sup> Atau dengan pertanyaan yang lebih umum dan manjur: "Apa yang Anda maksudkan dengan itu?"<sup>12</sup>

Kedua, dalam berapologia, kita tidak hanya defensif tetapi juga ofensif. Selain membela atau menjawab keberatan atas iman, kita juga mampu mengkritik ajaran agama lain.

## Masa Depan Apologetika Kristen di YouTube

Kita sudah melihat dampak positif *YouTube* terhadap perkembangan apologetika Kristen. Sekarang, kita akan melihat hal-hal yang dapat menjadi halangan terhadap pertumbuhan tersebut.

Persoalan pertama adalah persepsi kita terhadap apologetika itu sendiri. Apologetika sepertinya agresif dibandingkan dengan, misalnya, dialog antaragama. Apologetika melibatkan perdebatan yang nantinya dapat berakhir pada pertengkaran. Ini dapat diatasi dengan melihat betapa pentingnya apologetika itu dalam memenangkan jiwa-jiwa daripada memenangkan perdebatan.

Kedua, aturan main *YouTube* dapat menjadi halangan, karena pihak *YouTube* sewaktu-waktu dapat memblokir konten-konten yang dilaporkan mengandung ujaran kebencian, rasisme, penistaan, atau kekerasan. Video apology yang mengkritik agama lain dapat saja dilaporkan sebagai penistaan, sehingga video tersebut akan diblokir. Jika tidak diblokir, mungkin saja video apologetika yang provokatif tidak dimasukkan dalam algoritma *YouTube* supaya video tersebut tidak ditemukan

---

<sup>11</sup> Menjawab Muslim, "Dimana Yesus Berkata, "Akulah Tuhan, Sembahlah Aku"?" <<https://www.youtube.com/watch?v=eJY4GYBs9Do&t=209s>.

<sup>12</sup> Gregory Koukl, *Tactics : A Game Plan for Discussing Your Christian Convictions*, Zondervan: Grand Rapids, MI 2009, hlm. 49.

terlebih dahulu oleh audiens saat mencari topik yang berkaitan dengan topik apologetika. Para *youtuber* Kristen dapat memilih jalan yang aman dengan tetap bermain sesuai aturan *YouTube*.

Undang-undang atau hukum yang berkaitan dengan ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) dan penistaan agama dapat menjerat *youtuber* Kristen secara tidak adil. Kita perlu sadar akan ketidakadilan, dalam penegakan hukum. Ada banyak yang menyerang iman Kristiani, tetapi tetap bebas berbicara di *YouTube*. Akan tetapi, kita menyaksikan bagaimana orang Kristen dipolisikan karena dianggap menghina agama Islam. Orang menjadi bertanya, mengapa konten-konten yang terang-bendarang menghina iman orang Kristen tidak dipolisikan, sedangkan yang mengkritik ajaran agama Islam cenderung berpotensi dianggap menghina. Ada banyak hal yang diperjuangkan dalam persoalan seperti ini. Kita dapat bekerja sama dengan umat Muslim dalam memperjuangkan kebebasan berpendapat di muka umum.

Sebagai solusi umum, kita dapat berkaca pada penggalan ayat yang terkenal sebagai dasar kita dalam berapologi. Biasanya ayat-ayat ini dibahas di awal ketika belajar apologetika, tetapi kita menyinggungkannya di akhir sebagai nasihat dalam berapologi.

Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu. Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat. (1Ptr. 3:15b-17)



Petrus menulis ayat-ayat di atas kepada orang-orang Kristen yang mengalami penderitaan. Bisa jadi orang menderita karena iman mereka. Dalam situasi apa pun—terutama saat yang sulit—orang Kristen harus siap sedia memberikan pertanggungjawaban akan iman mereka. Ini tentunya bukanlah sesuatu yang gampang dilakukan. Dalam penderitaan, ada kecenderungan menyerah atau melawan. Sebagai orang Kristen, kedua sikap ini perlu dihindari. Kita diajak untuk tidak menyerah dan siap-sedia memberi pertanggungjawaban "dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni".

Orang-orang Kristen mula-mula sering menjadi masyarakat yang tertindas, termasuk budak, wanita, dan tentara wajib militer. Akar dari apologetika Kristen dengan demikian bukanlah debat intelektual yang sering kali "baik" dari apologetika Kristen kontemporer tetapi wacana yang tertanam dalam tradisi cinta dan pelayanan Kristen kepada orang lain. Sayangnya, apologetika Kristen sering kali kehilangan akarnya dalam mencintai sesama dan dialihkan ke keunggulan intelektual.... Pembelaan iman Kristen bukanlah, atau setidaknya tidak seharusnya, tentang keunggulan intelektual atau memenangkan perdebatan. Ini tentang menunjukkan kepada orang lain bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Ini tentang bagaimana menghadapi penderitaan, bagaimana memperlakukan satu sama lain dengan cinta, bagaimana menghormati tetangga seseorang, dan bagaimana berada di dunia.<sup>13</sup>

Banyak masalah akan diselesaikan dengan sikap kerendahan hati. Justru sikap yang menghina dan kasar dalam berapologi akan menjadi masalah baru dan tidak perlu. Memang ada pengecualian, seperti yang dikemukakan oleh Christian Prince bahwa ada kelompok orang tertentu yang perlu dihadapi sebagaimana mereka menghadapi orang lain.

---

<sup>13</sup> Mark S. McLeod-Harrison, "Socrates and St. Paul: Can Christian Apologetics be Public Philosophy?", *Essays Philos*, 15 (2014), hlm. 130-132.

## Kesimpulan

*YouTube* telah dan akan menjadi referensi informasi dan pengetahuan, baik yang dapat dipertanggungjawabkan maupun yang disebut *hoax*. Dalam ranah apologetika, akan selalu ada yang mengkritik ajaran agama Kristen dengan asumsi yang salah, yang memberikan informasi yang salah tentang agama Kristen, dan yang menyerang bahkan menghina iman Kristiani. Keadaan ini membangkitkan apologet Kristen yang berusaha menjawab pertanyaan dan keberatan terhadap ajaran dan praktik peribadatan serta moral Kristiani. Namun demikian, *YouTube* yang tampaknya menjadi lahan yang subur bagi apologetika dapat juga menjadi lahan yang gersang. Oleh karena itu, kita perlu selalu kreatif dan rendah hati dalam berapologi baik dalam *YouTube* maupun dalam kehidupan nyata.

## SIMPUL TERBUKA

Tidak seperti rangkaian-rangkaian tulisan lain yang diakhiri dengan sebuah penutup atau kesimpulan, kini kita membiarkan simpul itu terbuka dan rahmat Allah itu bekerja. Itulah yang ada di bagian akhir bunga rampai ini. Hendaknya kita tetap selalu mengingat janji-Nya kepada kita bahwa Allah senantiasa menyapa dan menyertai hidup kita.

Lalu, apakah Ia tetap menyertai kita di tengah pandemi dan dunia digital saat ini dan nanti? Tentunya iya. Dunia digital dan fakta pandemi menjadi konteks kita saat ini sekaligus menjadi tantangan kita untuk mengenali kehadiran Allah dalam Gereja dan dunia. Kita telah dianugerahi perangkat untuk terus mengenali kehadiran-Nya sekaligus merefleksikan wajah Gereja *online*. Perangkat itu adalah akal budi dan suara hati.

Untuk itulah, mari kita menemukan cara baru hidup menggereja, tanpa mengubah esensi dan pesan Sabda Allah itu sendiri. Mari kita terus berefleksi bersama tentang Gereja di tengah pandemi dan nanti pasca-pandemi sebagai Gereja yang tetap selalu menghadirkan Allah Yang Maharahim, karena Ia senantiasa menyertai kita sampai akhir zaman (Mat. 28:20).